

PENDIDIKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI: BUKAN SEKEDAR RUTINITAS

Farida Agus Setiawati

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. The negative behaviors of children, such as uttering impolite expressions, imitating violent actions, imitating adult activities not yet suitable to be acted out by children, and even committing suicide, have been practiced by many children nowadays. This phenomenon emerges because children often inappropriately imitate what they see, so that they behave improperly to the local norms or regulations. Lack of education and attention from their parents or other adults around them also plays an important role to the appearance of the children's negative attitudes. The child period, especially the early ages from 0 to 8 years, is often called the golden years, during which various abilities and competencies grow and develop rapidly. Making the children accustomed to moral and religious values at this period will be very suitable; it will be deeply influential to the process of child development later.

In some educational institutions designed for preschoolers, there are still many instructors trying to implement the moral and religious values by means of mere memorization in routine activities. As a result, the applied learning process is not quite well understood by the children, and thus not quite applicative. Consequently, the moral and religious values cannot be applied in the children's daily activities. In that case, the objective of educating moral and religious values is not achieved.

Educating moral and religious values to children will be better if taught by means of familiarizing the values in their daily activities. The learning process does not necessarily take place inside the classrooms, but it is better to be applied in various natural activities of the children. Cooperation with the parents or custodians to apply the moral and religious values in the children's daily activities at home needs to be taken as well.

Key words : moral, religious values, young children

PENDAHULUAN

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan perilaku bunuh diri pun sudah mulai ditiru anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya.

Diantara penyebab mengapa anak yang tidak melakukan hal-hal yang positif dalam keterkaitan interaksi dengan orang lain adalah kurangnya pendidikan dari orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat.

Masa anak terutama pada usia dini atau usia 0 hingga 8 tahun sering disebut sebagai *the golden year*, karena pada mas ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini, akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjurnya dan sebaliknya, apabila lingkungan sekitar anak seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan anak, maka anak dapat berkembang tidak seperti apa yang diharapkan. Berdasar studinya tentang riwayat pendidikan anak nakal, Glueck dalam Hurlock (1991) menarik kesimpulan bahwa remaja yang berpotensi nakal dapat diidentifikasi sejak dini pada usia dua atau tiga tahun terlihat dari perilaku antisosialnya. Begitu pula pada orang dewasa yang kreatif telah ditunjukkan pada masa anak dengan perhatiannya pada permainan imajinatif dan kreatif. Dengan demikian masa anak-anak terutama masa usia dini merupakan masa yang "kritis" dalam menanamkan berbagai kebiasaan anak.

PEMBAHASAN

Hakekat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga 8 tahun. Batasan usia 0-8 tahun merupakan batasan usia yang mengacu pada konsep DAP (Developmentally Appropriate Practices) yaitu acuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterbitkan oleh asosiasi PAUD di Amerika. Dalam DAP sudah dikembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan assessment atau penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan anak berdasarkan usia dan kebutuhan individunya. Berdasar pada karakteristik usia tersebut, anak usia dini dibagi menjadi : 1) usia 0-1 tahun merupakan masa bayi, 2) Usia 1-3 tahun merupakan masa Toddler (BATITA), 3) Usia 6 tahun merupakan masa prasekolah, 4) usia 6-8 tahun merupakan masa SD kelas awal.

Meskipun demikian, batasan anak usia dini ini ada perbedaan konsep di Indonesia, terutama konsep yang dikembangkan oleh Dirjend PLS-P. Di Indonesia anak usia dini didefinisikan sebagai anak usia 0-6 tahun. Batasan usia 0-6 tahun ini

antara lain karena pertimbangan batas masuknya anak dalam pendidikan dasar atau formal (SD).

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, Tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia diatasnya. Begitu pula pertumbuhan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumpuh sangat pesat pada anak usia dini. Pada usia 4 tahun pertumbuhan otak anak sudah mendekati 80 % sempurna. Pada usia 4 – 12 tahun pertumbuhan otak tersebut mencapai kesempurnaan. Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik anak yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami kelenturan atau pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal disbandingkan pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka atau usia kematangan anak tersebut.

Disamping pertumbuhan, perkembangan anak usia dinipun muncul dengan pesat. Berbagai macam aspek yang berkembang sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), social-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Pada usia dini perkembangan masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan , aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1991) dalam mendefinisikan perilakumoral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social.

Pada masa bayi , anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Semakin bertambah hari, bertambah pula usianya anak bertambah pula pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku yang "boleh atau tidak boleh" atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasar pendidikan dari orang dewasa disekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat. Anak juga harus diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok.

Ada dua ahli yang menjelaskan bagaimana perkembangan moral pada anak, yaitu Jean Piaget dan Kohlberg. Piaget (dalam Hurlock, 1991) membagi perkembangan moral pada anak menjadi dua tahap, yaitu tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama perilaku anak dikendalikan oleh ketataan secara otomatis terhadap peraturan. Anak belum dapat melakukan penalaran atau penilaian terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun. Pada usia lebih dari 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu selalu salah, maka pada anak usia diatasnya memandang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima. Tahap kedua ini berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berfikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasar asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasar karakteristik tahap perkembangan moral tersebut diatas, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral dengan berbagai karakteristik seberti tersebut diatas.

Kohlberg melanjutkan teori piaget dalam penguraikan perkembangan moral. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap, yang masing-masing tahap dikelompokkan dalam dua stadium. Pada anak usia dini, perkembangan moral anak termasuk pada tahap perkembangan moral yang pertama, yaitu moralitas prakonvensional. Tahap ini terjadi pada anak sekitar usia 4 hingga 9 tahun. Karakteristik khas pada tahap ini tingkah laku anak tunduk pada peraturan dari luar. Pada stadium pertama tahap ini perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Misalnya anak tidak memukul adiknya ketika marah disebabkan karena takut apabila dimarahi atau dihukum orang tuanya. Pada stadium kedua anak berperilaku moral untuk mendapatkan penghargaan, misalnya anak senang membantu orang tua karena ingin mendapatkan hatiah, pujian ataupun perlakuan baik yang diberikan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya.

Setelah tahap pertama dilalui, perilaku anak akan meningkat pada tahap kedua yaitu tahap konvensional. Pada tahap kedua ini perilaku moral anak dikemandalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya. Pada tahap ketiga disebut juga tahap pascakonvensional. Pada tahap terakhir ini perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai atau prinsip-prinsip yang dipegangnya, sehingga memungkinkan memegang nilai-nilai atau aturan secara luwes.

Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini

Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif (PUSKUR, 2002). Terkait dengan dengan tujuan tersebut kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada anak usia dini adalah kemampuan melakukan ibadah , mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama (Acuan menu pembelajaran PADU,2002). Lebih spesifik lagi PUSKUR (2002) dalam membuat peta kompetensi pada pendidikan anak usia dini untuk anak usia 1 hingga 3 tahun diupayakan untuk menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun ditanamkan agar anak percaya akan ciptaan Allah, mencintai sesama, dan dapat mematuhi aturan yang menyangkut etika perbuatan.

Terkait dengan kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak, dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 hingga usia 6 tahun sebagai berikut :

1. Mengucapakan do'a-do'a pendek
2. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
3. Mulai menirukan gerakan-gerakan do'a/solat yang dilaksanakan orang dewasa
4. Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
5. Melaksanakan ibadah agama
6. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
7. Mencintai tanah air
8. Mengenal musyawarah dan mufakat
9. cinta antara sesama suku bangsa Indonesia
10. Mengenal sopan santun dengan berterima kasih
11. Mengucap salam bila bertemu dengan orang lain
12. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan.Mengurus diri sendiri
13. Mmenjaga kebersihan lingkungan
14. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
15. Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja
16. Menjaga kebersihan lingkungan
17. Sopan santun
18. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, dan untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran, maka beberapa aspek perilaku anak yang meliputi aspek perkembangan moral dari nilai-nilai agama, social, emosional dan kemandirian dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan (Kurikulum 2004).

Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas

Di lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia dini adalah berdo'a sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru atau pendidik TK banyak yang mengajarkannya do'a-do'a tertentu yang cukup panjang setiap hendak melakukan kegiatan tertentu di kelas, seperti do'a sebelum belajar, sebelum makan, setelah makan dan do'a-do'a lain yang masih bersifat hafalan saja dan tidak ditekankan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan doa tersebut. Bahkan di beberapa TK terutama TK-TK dibawah yayasan yang mengatasnamakan diri muslim banyak pendidik yang mengajarkan do'a-do'a dengan menggunakan bahasa arab yang tidak disertakan artinya, sehingga anak hanya hapal apa yang diucapkan tanpa tahu maksud ucapannya. Beberapa do'a tersebut secara rutin dibiasakan pada anak dengan cara anak diminta mengucapkan do'a-do'a tersebut dengan suara yang keras.

Melihat pembelajaran moral dan nilai-nilai agama melalui pembacaan do'a tersebut tampak bahwa anak belum tentu dapat menangkap makna atau nilai dari do'a yang diucapkan tersebut, karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa arab yang belum dipahami oleh anak. Disamping itu, proses pembelajaran yang diterapkan kadang kurang aplikatif karena ketika mengajarkan do'a, anak diminta mengucapkan do'a-do'a tersebut dengan suara keras di kelas.

Pengenalan do'a akan lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik dirumah maupun disekolah. Ketika anak hendak belajar pendidik mengajak anak berdo'a yang sebelumnya dijelaskan kenapa kita harus berdo'a, dan menjelaskan pula makna do'a yang diucapkannya, sehingga, do'a-do'a yang sering diajarkan guru atau pendidik akan dimengerti anak maksud dan makna dari do'a tersebut. Proses pembelajaran tersebut ditanamkan secara terus menerus melalui pembiasaan anak secara langsung ketika akan melakukan suatu kegiatan. Diharapkan bacaan do'a tersebut akan semakin "menginternal" dalam diri anak dan akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Dengan demikian penanaman moral dan nilai-nilai agama pada masa ini perlu ditanamkan pula pembiasaan dengan memberikan berbagai bentuk "iming-iming" atau hadiah ketika anak melakukan sesuatu yang

positif dan memberikan ancaman atau hukuman tertentu yang sifatnya mendidik jika anak melakukan perilaku yang kurang sesuai.

Penjabaran kompetensi pendidikan moral dan nilai-nilai agama, sebagaimana dijabarkan oleh kurikulum pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan nilai-nilai agama ditanamkan tidak hanya dalam kegiatan ibadah agama yang sifatnya rutinitas tetapi melalui secara luas dalam berbagai aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari, mencakup bagaimana penanaman kasih sayang dengan sesama, tanggung jawab, sopan santun, kebersihan dan kerapian dan ketertiban dalam aturan. Dengan demikian banyak cara, waktu dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan moral dan nilai-nilai agama dalam aktifitas keseharian anak yang sebagian besar waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Anak tumbuh dan berkembang dengan pesat baik secara fisik, kognitif, emosi dan sosialnya. Penanaman moral dan nilai-nilai agama sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak tersebut. Penanaman moral dan nilai-nilai agama pada anak tidak sekedar kegiatan rutinitas dalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, kongkrit dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kesehariannya. Penanaman moral dan nilai-nilai agama semenjak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal baginya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, L., dkk. 1998. *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. Sydney : Harcourt Brace and Company.

Hurlock , E. 1991. Psikologi Perkembangan. Jilid 2. Jakarta : Penerbit Airlangga

PUSKUR. 2002. Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta : Balitbang Depdiknas

PUSKUR. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Balitbang Depdiknas

Tim Penyusun. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (MenuPembelajaran Generik)*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Depdiknas,

Tim Penyusun, 2002. *Kurikulum Hasil Belajar, Pendidikan Anak Usia Dini.*, Jakarta : Pusat Kurikulum , Balitbang Depdiknas